

PENERAPAN PSIKOEDUKASI KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KEMAMPUAN ORANG TUA DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN
INISIATIF ANAK PRASEKOLAH PADA MASA PANDEMI COVID-19
DI KELURAHAN BURING KOTA MALANG

Muhammad Ari Arfianto^{1*}, M. Rosyidul Ibad², Sri Widowati³, Zahid Fikri⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Malang

Email korespondensi: muhammad_ari@umm.ac.id

Disubmit: 07 Desember 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Diterbitkan: 01 Maret 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i3.5596>

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan aktifitas pembelajaran dilakukan di rumah. Usia pra sekolah masuk pada tahap inisiatif dan membutuhkan banyak stimulasi untuk mengoptimalkannya. Orang tua kurang mampu melakukan stimulasi karena cenderung menyerahkan pada guru. Kurangnya stimulasi perkembangan inisiatif menyebabkan anak tidak terlatih mengatasi stress yang lebih besar pada tahap perkembangan sekolah sehingga berpotensi menjadi masalah kesehatan jiwa anak yang lebih besar. Tujuan kegiatan ini adalah mengaplikasikan Psikoedukasi kelompok Psikoedukasi kelompok untuk meningkatkan kemandirian orang tua dalam menstimulasi perkembangan inisiatif usia pra sekolah selama masa pandemi Covid-19. Kegiatan dilakukan pada bulan November sampai Desember 2020 dengan sasaran kegiatan sebanyak 32 orang tua di daerah Malang Indonesia. Peserta dibagi menjadi 3 kelompok untuk mengikuti 3 sesi, sesi 1 brainstorming dan identifikasi masalah, sesi 2 latihan stimulasi perkembangan inisiatif, dan sesi 3 evaluasi dan sharing pengalaman. Setelah melalui 2 kali sesi kegiatan, kemampuan orang tua mengalami peningkatan rata-rata kemampuan menstimulasi perkembangan inisiatif dari 44,19 menjadi 55,84 point. Kegiatan Psikoedukasi kelompok ini telah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang menstimulasi perkembangan psikososial anaknya. Dengan demikian peran orang tua semakin meningkat dalam pembelajaran di rumah selama masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Anak pra-sekolah, pandemi Covid-19, perkembangan inisiatif, psikoedukasi

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has caused learning activities to be carried out at home. Pre-school age enters the initiative stage and requires a lot of stimulation to optimize it. Parents are less able to stimulate because they tend to surrender to the teacher. Lack of initiative development stimulation causes children not to cope with greater stress at the developmental stage and it becomes a bigger mental health problem for children. This goal is to apply psychoeducation to increase the independence of parents in developing early school initiatives during the Covid-19 pandemic. The activity was carried out from November to December 2020 with the target of activities as many as 32 parents in the Malang area of Indonesia. Participants were divided into 3 groups to participate in 3

sessions, session 1 brainstorming and identifying problems, session 2 stimulating the development of initiatives, and session 3 evaluating and sharing experiences. After 2 sessions of activity, the ability of parents experienced an increase in the average ability to stimulate the development of initiative from 44.19 to 55.84 points. This therapeutic activity has increased the knowledge and ability of people to develop their child's psychosocial. Thus, the role of parents increases in learning at home during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Covid-19 pandemic, initiative development, preschool children, psychoeducation

1. PENDAHULUAN

Manusia mempunyai masa kritis perkembangan yang sangat memerlukan stimulasi agar dapat mengembangkan potensi. Masa kritis pada perkembangan tersebut adalah ketika individu memasuki rentang usia pra sekolah (3-6 tahun). Pada masa pra sekolah ini, merupakan perkembangan psikososial dasar yang sangat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya (usia sekolah) (Charach et al., 2017). Perkembangan psikososial usia prasekolah tersebut disebut sebagai masa inisiatif. Perkembangan psikososial inisiatif dapat berupa belajar berinteraksi dengan orang lain, keinginan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan, berhayal menjadi sesuatu yang diinginkan, mengenal identitas diri seperti nama, jenis kelamin, dan lain-lain (Bornstein, 2018). Perkembangan inisiatif juga disebut sebagai tahap *genital-locomotor* yang sering disebut sebagai tahap bermain. Bermain bagi anak merupakan masa anak ingin belajar terhadap tantangan dunia luar. Anak ingin mempelajari hal dan kemampuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya (McNeill et al., 2018). Pada tahap ini anak juga merasa memiliki tujuan. Anak sudah dapat berfikir sebab akibat sehingga anak dapat melakukan sesuatu atas dasar keinginan mencapai sesuatu. Selain itu, bermain bagi anak pra sekolah juga penting sebagai langkah awal mengembangkan kemampuan sosialisasi.

Rentang usia 3 sampai 6 tahun tersebut merupakan masa yang sangat peka terhadap stimulasi, sehingga sering disebut sebagai *golden period*. Perkembangan ini diperoleh melalui intensitas eksplorasi terhadap lingkungan sekitar anak (Hodgkinson et al., 2017). Anak prasekolah mempunyai potensi untuk berkembang pesat. Perkembangan tersebut optimal jika anak dilatih dengan diberikan stimulasi (Cross & Cross, 2017). Perkembangan anak usia pra sekolah dapat mengalami penyimpangan jika stimulasi tidak dilakukan secara intensif. Setiap penyimpangan perkembangan pada masa ini akan menjadi predisposisi terjadinya masalah perkembangan lainnya pada tahap perkembangan psikososial berikutnya (Gustafsson et al., 2017). Penyimpangan perkembangan yang terjadi pada usia prasekolah menyebabkan anak mengalami rasa bersalah. Rasa bersalah tersebut menyebabkan ketakutan bagi anak untuk melakukan sesuatu yang baru sehingga rasa inisiatif untuk melakukan kegiatan lainnya tidak muncul. Anak cenderung akan lebih banyak diam, kurang kreatif, tidak percaya diri. Ini tentu sangat berbahaya jika terus terjadi sampai masa perkembangan berikutnya (usia sekolah dan remaja) (Olsson et al., 2015).

Perhatian terhadap perkembangan inisiatif anak sangat penting dilakukan karena jumlah anak usia pra sekolah yang cukup besar terutama di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia pada usia pra sekolah sekitar 10% (BPS, 2011).

Selain itu, fenomena tidak optimalnya perkembangan usia pra sekolah juga banyak terjadi di Indonesia. Banyak orang tua anak prasekolah tidak memahami bahwa perkembangan inisiatif anak mereka tidak optimal. Pola asuh orang tua sering kali hanya memperhatikan perkembangan fisik anak, hanya melihat anaknya sehat secara fisik tetapi tidak memperhatikan perkembangan psikososial (Glascoe & Leew, 2010). Orang tua tidak dapat membedakan mana perkembangan inisiatif yang normal dan tidak normal. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 19 dari 20 orang tua siswa tidak tau apa itu perkembangan inisiatif dan bagaimana cara menstimulasinya. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa anak yang diam adalah anak yang baik. Selain itu orang tua juga menganggap bahwa anak mereka sudah cukup mendapatkan stimulasi di sekolah oleh guru.

Pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020 memberikan dampak pada perubahan metode belajar di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Perubahan metode belajar yang sebelumnya tatap muka langsung menjadi metode daring. Perubahan metode belajar juga terjadi pada jenjang pendidikan pra sekolah yang sebenarnya lebih mengarah pada stimulasi perkembangan usia dini. Pembelajaran di rumah tersebut menuntut peran orang tua yang lebih besar dalam menstimulasi perkembangan anak. Hal ini meningkatkan stres orang tua karena sebagian besar orang tua cenderung menyerahkan stimulasi perkembangan tersebut pada guru sekolah (PAUD atau TK) dan tidak menyadari bahwa anaknya belum memenuhi tugas perkembangan yang seharusnya dicapai pada usianya. Fenomena tersebut juga didukung dengan dari hasil penelitian bahwa sebagian besar anak pra sekolah yang mengikuti pendidikan usia dini mempunyai kemampuan perkembangan sosial yang baik. Anak pra sekolah yang tidak mengikuti pendidikan usia dini ternyata sebagian besar mempunyai perkembangan sosial cukup (Retnowati, 2010).

Hal ini menunjukkan bahwa peran sekolah dalam menstimulasi masih lebih dominan dibandingkan dengan orang tua. Studi yang dilakukan pada pertengahan 2020 menunjukkan bahwa dari 17.565 orang tua, 83,2 persen diantaranya mengalami stress, angka tersebut dan meningkat menjadi 95,1 persen pada survey berikutnya. Gangguan dirasakan orang tua dalam mengasuh anak - anaknya terlebih lagi pada saat pandemi Covid-19 sekolah melakukan penerapan belajar daring online dirumah, hal ini dikarenakan orang tua harus ikut mempelajari materi yang diajarkan di sekolah, mempelajari teknologi yang dipakai, pendampingan saat pembelajaran, ikut andil dalam menata jam belajar anak, mencemaskan hasil pembelajaran anak serta ditambah orang tua juga merasakan beban tugas anak, terutama ibu yang harus membagi pekerjaan rumah dengan membimbing pengerjaan tugas anak dan pekerjaan kantor (Drouin et al., 2020).

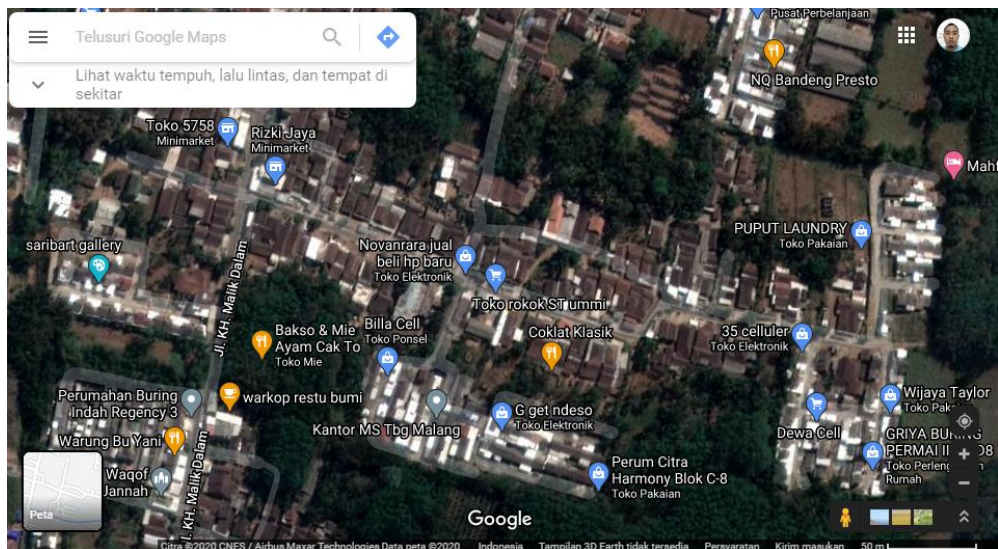
Beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan anak usia pra sekolah. Pendidikan kesehatan menjadi upaya paling sering dilakukan namun pendidikan kesehatan lebih mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif. Bentuk upaya lain yang dapat dilakukan adalah dengan psikoedukasi kelompok. Psikoedukasi kelompok memberikan kesempatan pada klien untuk diskusi, berbagi pengalaman, saling membantu memberikan solusi penyelesaian masalah serta mengantisipasi masalah yang mungkin muncul. Hal tersebut selain meningkatkan kemampuan klien dalam menstimulasi perkembangan, juga dapat mengatasi stress yang dialami oleh klien (Stuart,

2013). Psikoedukasi kelompok juga sering dilakukan pada klien ibu hamil, orang tua bayi dan anak usia toddler, anak usia sekolah, remaja, dewasa dan lansia. Terapi kelompok juga sering dilakukan untuk klien psikososial dan gangguan jiwa.

Kelompok terapeutik memberikan efek terapi pada setiap anggota kelompoknya. Terapi dengan pendekatan kelompok mempunyai keunggulan bila dibandingkan dengan pendidikan kesehatan karena terjadi proses berbagi beban dan manajemen stress secara berkelompok (Setyaningsih et al., 2012). Psikoedukasi kelompok juga mampu meningkatkan kemampuan anak usia toddler dalam mencapai tahap perkembangannya serta meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi. Psikoedukasi kelompok menjadi media bagi anggota kelompok untuk bercurah pendapat, beban, stress dan solusi tentang masalah yang sama sehingga menjadi salah satu tempat untuk mempertemukan kebutuhan dan sumber coping keluarga (Stuart, 2013).

2. MASALAH

Alasan pemilihan lokasi adalah berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa 19 dari 20 orang tua siswa tidak tau apa itu perkembangan inisitif dan bagaimana cara menstimulasinya. Sebagian besar orang tua beranggapan bahwa anak yang diam adalah anak yang baik. Orang tua tidak dapat membedakan mana perkembangan inisiatif yang normal dan tidak normal. Selain itu orang tua juga menganggap bahwa anak mereka sudah cukup mendapatkan stimulasi di sekolah oleh guru.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan

3. METODE

a. Tahap Persiapan

Sebelum kegiatan dilakukan, calon peserta telah diberikan undangan satu minggu sebelum pelaksanaan dan diingatkan kembali untuk menghadiri kegiatan satu hari sebelum pelaksanaan. Tim sebelumnya telah menyusun media pembelajaran berupa buku kerja bagi peserta. Buku kerja peserta berisi tentang penjelasan tentang perkembangan psikososial usia prasekolah dan cara stimulasi perkembangan inisiatif.

b. Tahap Pelaksanaan

Peserta sebanyak 32 orang tua dibagi menjadi 3 kelompok. Masing-masing kelompok mengikuti psikoedukasi kelompok secara luring. Kegiatan dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan pada bulan Maret - April 2021. Kegiatan psikoedukasi dibagi dalam 3 sesi yaitu sesi mengeksplorasi pengalaman dan masalah orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan inisiatif anak usia pra sekolah, sesi latihan melakukan stimulasi perkembangan inisiatif pada anak usia prasekolah, sesi evaluasi dan sharing pengalaman selama mempraktikkan latihan stimulasi perkembangan inisiatif pada anak usia prasekolah. Jeda antar sesi adalah 3 hari. Durasi masing-masing sesi selama 45 sampai 60 menit. Pada kegiatan ini, peserta dilakukan pretes dan postes untuk mengetahui perubahan kemampuan menstimulasi perkembangan.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi struktur

Kegiatan terapi kelompok diikuti oleh 32 orang tua siswa PAUD dan TK di Kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang. Peserta mengikuti kegiatan dengan antusias. Seluruh tim menjalankan peran dengan baik sesuai dengan pembagian tugas.

Evaluasi proses

Untuk mengetahui efek kegiatan, kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan inisiatif anak prasekolah diukur dengan menggunakan kuisioner kemampuan stimulasi perkembangan inisiatif anak pra sekolah. Kuisioner terdiri dari 15 pertanyaan skala likert dengan nilai 0 (tidak pernah melakukan) sampai 4 (selalu melakukan). Kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan inisiatif diukur sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui perubahan sebelum dan sesudah kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berikut ini menunjukkan distribusi karakteristik peserta kegiatan psikoedukasi kelompok stimulasi perkembangan inisiatif anak pra sekolah dan perubahan rata-rata kemampuan orang tua sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan sebelum melaksanakan psikoedukasi kelompok adalah 44,19. Setelah melalui terapi 3 sesi psikoedukasi kelompok, skor rata-rata kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan meningkat menjadi 55,84 atau mengalami peningkatan sebesar 11,65 poin. Peningkatan skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi kelompok berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan responden dalam menstimulasi perkembangan inisiatif anak usia pra sekolah.

Tabel 1. Karakteristik peserta dan perubahan kemampuan orang tua dalam menstimulasi perkembangan inisiatif anak prasekolah

Variabel	n (%)
Umur responden (rata-rata±SD)	33.84±5.116
Umur anak (rata-rata±SD)	5.18±0.709
Peserta kegiatan	
Ayah	2 (6.3)
ibu	32 (93.8)

Status pernikahan	
Menikah	32 (100)
Orang tua tunggal/janda/duda	0 (0)
Tingkat pendidikan	
SD	1 (3.1)
SMP	4 (12.5)
SMA	16 (50.0)
Perguruan Tinggi	11 (34.4)
Pekerjaan	
Tidak bekerja	19 (59.4)
Swasta	8 (25.0)
Wiraswasta	4 (12.5)
Guru	1 (3.1)
Jenis kelamin anak	
Laki-laki	15 (44.9)
Perempuan	17 (53.1)
Skor pengetahuan sebelum kegiatan (rata-rata±SD)	44.19 ± 7.913
Skor pengetahuan sesudah kegiatan (rata-rata±SD)	55.84 ± 3.428

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa belum ada orang tua yang mempunyai skor maksimal dalam melakukan stimulasi perkembangan inisiatif pada anak. Kemampuan melakukan stimulasi berhubungan erat dengan pengetahuan yang diketahui. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran baik formal maupun informal. Namun pada terapi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pendidikan responden adalah pada tingkat SMA sampai perguruan tinggi, stimulasi perkembangan inisiatif pada anak ternyata masih belum optimal. Pada awal sesi diskusi, seluruh responden berpendapat bahwa selama ini perkembangan anak mereka normal dan tidak ada masalah dengan perkembangan inisiatif. Setelah dilakukan diskusi sesi pertama tentang identifikasi perkembangan inisiatif, seluruh responden menyimpulkan bahwa ada perkembangan anak mereka yang belum sesuai dan belum pernah dilakukan stimulasi. Namun kelemahan pada kegiatan ini tidak dilakukan identifikasi faktor apa yang dominan berhubungan dengan pengetahuan tersebut.

Salah satu keterampilan yang jarang dilatihkan oleh orang tua seperti melibatkan anak dalam aktifitas membantu pekerjaan rumah tangga di rumah, seperti merapikan tempat tidur, menyapu, membantu di dapur dan lain-lain. Hampir seluruh orang tua berpendapat bahwa anak mereka masih terlalu kecil untuk dilibatkan dalam kegiatan rumah. Selain itu anak dianggap belum mampu melakukan dengan baik sehingga hasilnya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua. Seluruh responden menganggap bahwa mereka sebaiknya melakukan pekerjaan rumah sendiri karena lebih cepat selesai dengan baik dari pada dibantu oleh anak mereka yang masih berusia prasekolah. Keterampilan lainnya yang juga banyak tidak dilakukan adalah dengan membiarkan anak bermain peran, bermain imajinasi dengan alat rumah tangga atau barang-barang di rumah. Hampir seluruh responden menganggap bahwa aktifitas tersebut menambah pekerjaan orang tua untuk memrapikan rumah, sehingga orang tua cenderung melarang bahkan memarahi anaknya yang bermain dengan alat-alat rumah tangga.

Tahap perkembangan inisiatif ini, kemampuan fisik dan bahasa anak mulai matang. Anak biasanya akan lebih agresif dalam mengeksplorasi lingkungan untuk mendapatkan pengalaman fisik maupun sosial yang baru (Bornstein, 2018). Pada

usia ini anak yang sudah mulai muncul inisiatifnya akan banyak melakukan suatu tindakan seperti berlari, bermain, melompat dan lain-lain. Orang tua sering tidak memahami hal tersebut dan menganggap bahwa anak mereka nakal kemudian melakukan hukuman fisik maupun verbal. Orang tua sering memberikan hukuman terhadap anak yang mengambil inisiatifnya dan akan membuat anak merasa bersalah. Perkembangan ini disebut dengan *guilt* atau rasa bersalah (Glascoe & Leew, 2010). Begitu juga bermain dengan alat rumah tangga merupakan bagian dari rasa ingin tau anak untuk mencoba mengeksplorasi imajinasi. Jika anak sering dikekang mengeksplorasi imajinasinya maka akan muncul perasaan takut dan tidak berkembang inisiatifnya (Hetherington, 2009).

Pola asuh orang tua seharusnya lebih membimbing dan memotivasi anak. Hal ini sangat dibutuhkan agar anak dapat melewati tahap perkembangan inisiatif dengan baik. Pola asuh yang demokratis dimana orang tua lebih memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi diri selama tidak melanggar norma berhubungan erat dengan perkembangan psikososial anak yang lebih baik. Anak yang berkembang dengan pola asuh orang tua demokratis juga mempunyai kecerdasan emosional lebih tinggi dibandingkan dengan model pola asuh lainnya. Orang tua mampu mengarahkan perilaku anak yang lebih percaya diri, mampu mengendalikan diri, bersahabat, rasa ingin tau tinggi, bekerja sama dan berorientasi prestasi.

Pada proses terapi kelompok ini menemukan fenomena ternyata orang tua jarang memberikan pujian kepada anak atas prestasi anak. Memberikan pujian merupakan bentuk upaya orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mengeksplorasi pengalaman belajar. Kepercayaan diri yang tinggi akan memacu perkembangan inisiatif yang lebih baik. Melalui kelompok terapeutik, orang tua menjadi tau pentingnya memberikan pujian atas yang dicapai anak kemudian berlatih membiasakan memberikan pujian untuk memotivasi daya inisiatif anak. Peningkatan kemampuan ibu dalam memberikan pujian pada kompetensi dan prestasi anak ini diharapkan dapat meningkatkan harga diri anak sehingga diharapkan dapat memotivasi anak mencoba berbagai aspek keterampilan yang belum mereka kuasai sebelumnya.

Psikoedukasi kelompok menjadi proses pembelajaran bagi klien. Pada proses belajar ini terjadi pemberian stimulus untuk direspon menjadi input pengalaman baru (McAleese et al., 2014). Pemberian stimulus melalui kegiatan berkelompok dengan orang yang mempunyai stresor yang sama akan memperkaya tanggapan atau respon klien dan menjadi terapi perubahan perilaku (Stead et al., 2017). Dalam proses belajar yang baik bukan hanya terjadi penambahan informasi tetapi juga menyamaan persepsi. Sehingga metode belajar melalui diskusi kelompok dan simulasi juga sangat cocok untuk proses pendidikan orang dewasa (Stead et al., 2017). Hal ini menjadi alasan bahwa psikoedukasi kelompok meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan stimulus perkembangan pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi kelompok berpengaruh meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia toddler.

Proses diskusi dalam kelompok terapeutik memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk saling berbagi pengalaman (Sved Williams et al., 2018), saling membantu satu dengan lainnya untuk menemukan cara menyelesaikan masalah dan mengantisipasi masalah yang akan dihadapi dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengendalikan stress. Psikoedukasi kelompok bertujuan untuk mengembangkan empati diantara sesama anggota kelompok dimana sesama anggota kelompok saling memberikan penguatan untuk membentuk perilaku yang adaptif (Townsend, 2009). Pelaksanaan Psikoedukasi kelompok

melibatkan keluarga terutama ibu sebagai tempat mendidik yang pertama dan utama bagi anak. Psikoedukasi kelompok memberikan kesempatan kepada kelompok ibu yang mempunyai kesamaan karakteristik usia anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki baik secara pengetahuan maupun keterampilan dalam memberikan stimulasi perkembangan anak yang akan menghasilkan perkembangan inisiatif anak usia pra sekolah untuk menyiapkan anak memiliki kompetensi melanjutkan tahap perkembangan psikososial berikutnya terutama ketika memasuki usia sekolah.

Tujuan dari psikoedukasi kelompok adalah untuk mempertahankan homeostasis terhadap adanya perubahan yang tidak diperkirakan sebelumnya maupun kejadian yang terjadi secara bertahap. Psikoedukasi kelompok pada keluarga yang mempunyai anak usia pra sekolah (3-6 tahun) dilakukan untuk membantu keluarga mengatasi permasalahan yang dialami terkait pertumbuhan dan perkembangan, *sharing* pengalaman dalam memberikan stimulasi perkembangan anak serta belajar bagaimana memberikan stimulasi sesuai perkembangan anak untuk membantu anak mengembangkan inisiatif.



Gambar 2. Foto Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

5. KESIMPULAN

Psikoedukasi kelompok berpengaruh signifikan terhadap kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan inisiatif pada anak usia pra sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merekomendasikan pentingnya meningkatkan kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan inisiatif anak pra sekolah. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan khususnya perawat jiwa dalam kegiatan psikoedukasi kelompok untuk meningkatkan peran aktif orang tua dalam stimulasi perkembangan anak, dengan demikian perkembangan psikososial anak menjadi lebih optimal.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Bornstein, M. H. (2018). Psychosocial Development. In *The SAGE Encyclopedia of Lifespan Human Development* (pp. 1772-1774). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781506307633.n661>
- BPS. (2011). *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Charach, A., Bélanger, S. A., McLennan, J. D., & Nixon, M. K. (2017). Screening for disruptive behaviour problems in preschool children in primary health care settings. *Paediatrics and Child Health (Canada)*, 22(8), 478-493. <https://doi.org/10.1093/pch/pxx128>
- Cross, T. L., & Cross, J. R. (2017). Maximizing potential: A school-based conception of psychosocial development. *High Ability Studies*, 28(1), 43-

58. <https://doi.org/10.1080/13598139.2017.1292896>
- Drouin, M., McDaniel, B. T., Pater, J., & Toscos, T. (2020). How Parents and Their Children Used Social Media and Technology at the Beginning of the COVID-19 Pandemic and Associations with Anxiety. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 00(00). <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0284>
- Glascoe, F. P., & Leew, S. (2010). Parenting behaviors, perceptions, and psychosocial risk: Impacts on young children's development. *Pediatrics*, 125(2), 313-319. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-3129>
- Gustafsson, B. M., Proczkowska-Björklund, M., & Gustafsson, P. A. (2017). Emotional and behavioural problems in Swedish preschool children rated by preschool teachers with the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). *BMC Pediatrics*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.1186/s12887-017-0864-2>
- Hetherington. (2009). *Child Psychology. A Contemporary Viewpoint*. McGraw Hills Companies.
- Hodgkinson, S., Godoy, L., Beers, L. S., & Lewin, A. (2017). Improving mental health access for low-income children and families in the primary care setting. *Pediatrics*, 139(1), 1-11. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-1175>
- McAleese, A., Lavery, C., & Dyer, K. F. W. (2014). Evaluating a Psychoeducational, Therapeutic Group for Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *Child Care in Practice*, 20(2), 162-181. <https://doi.org/10.1080/13575279.2013.820171>
- McNeill, J., Howard, S. J., Vella, S. A., Santos, R., & Cliff, D. P. (2018). Physical activity and modified organized sport among preschool children: Associations with cognitive and psychosocial health. *Mental Health and Physical Activity*, 15(March), 45-52. <https://doi.org/10.1016/j.mhpa.2018.07.001>
- Menvielle, E. J., & Rodnan, L. A. (2011). A Therapeutic Group for Parents of Transgender Adolescents. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 20(4), 733-743. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2011.08.002>
- Olfson, M., Druss, B. G., & Marcus, S. C. (2015). Trends in Mental Health Care among Children and Adolescents. *New England Journal of Medicine*, 372(21), 2029-2038. <https://doi.org/10.1056/nejmsa1413512>
- Retnowati, L. (2010). Sociability Differences In Preschool With Paud History And Without Paud History In Sumber Porong Village, Lawang. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 199-206.
- Setyaningsih, T., Keliat, B. A., W.U, T., Lindawati, & Mustikasari. (2012). *Efektivitas terapi kelompok terapeutik dan psikoedukasi perkembangan insiatif anak usia prasekolah di Kelurahan Baranang Siang Bogor Timur tahun 2012. May 2014.* <https://doi.org/10.13140/2.1.5059.0729>
- Stead, L. F., Carroll, A. J., & Lancaster, T. (2017). Group behaviour therapy programmes for smoking cessation. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2017(3). <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001007.pub3>
- Stuart, G. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Mosby.
- Sved Williams, A. E., Yelland, C., Hollamby, S., Wigley, M., & Aylward, P. (2018). A New Therapeutic Group To Help Women With Borderline Personality Disorder and Their Infants. *Journal of Psychiatric Practice*®, 24(5).
- Townsend, C. M. (2009). *Essentials of psychiatric mental health nursing* (5th ed.). F.A. Davis Company.